

Mengurai Penyebab Gagalnya Bisnis Sawit dan Solusi Berkelanjutan

Razi Azwar Syahbudin Dalimunthe

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

Alamat: Jl. Tengku Rijal Nurdin, Sihitang, Padangsidempuan, Sumatera Utara.

Korespondensi penulis: pamuntaranrazi@gmail.com

Abstract. *The palm oil industry is a strategic sector in Indonesia's economy; however, it faces various challenges that lead to business failures. This study aims to analyze the causes of palm oil business failure and to formulate sustainable solutions using a theo-anthropo-ecocentric approach. The research employs a qualitative method with a case study and conceptual analysis approach, supported by a literature review from relevant scientific sources. Data were analyzed descriptively by integrating ecological, social, economic, as well as ethical and spiritual dimensions. The results indicate that business failure in the palm oil sector is not solely caused by technical and economic factors, but also by environmental degradation, social conflicts, economic inequality, and weak ethical values in corporate governance. The case study of PT Agro Sejahtera Lestari (ASL) reveals an imbalance in the relationship between humans, nature, and divine values. The theo-anthropo-ecocentric approach offers solutions through the integration of spiritual values, social justice, and environmental sustainability. Therefore, sustainable palm oil business requires holistic, ethical, and long-term oriented governance.*

Keywords: palm oil, sustainability, theo-anthropo-ecocentric, green business.

Abstrak. Industri kelapa sawit merupakan sektor strategis dalam perekonomian Indonesia, namun menghadapi berbagai permasalahan yang berujung pada kegagalan bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab kegagalan bisnis kelapa sawit serta merumuskan solusi berkelanjutan melalui pendekatan teoantropoekosentris. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan analisis konseptual, didukung oleh studi pustaka dari berbagai sumber ilmiah. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan mengintegrasikan dimensi ekologis, sosial, ekonomi, serta etika dan spiritualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan bisnis sawit tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis dan ekonomi, tetapi juga oleh kerusakan lingkungan, konflik sosial, ketimpangan ekonomi, serta lemahnya nilai etika dalam tata kelola perusahaan. Studi kasus pada PT Agro Sejahtera Lestari (ASL) memperlihatkan ketidakseimbangan relasi manusia, alam, dan nilai ketuhanan. Pendekatan teoantropoekosentris menawarkan solusi melalui integrasi nilai ketuhanan, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, keberlanjutan bisnis sawit memerlukan tata kelola yang holistik, etis, dan berorientasi jangka panjang.

Kata kunci: kelapa sawit, keberlanjutan, teoantropoekosentris, bisnis ramah lingkungan.

1. LATAR BELAKANG

Industri kelapa sawit merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia. Komoditas ini memberikan kontribusi besar terhadap devisa negara, penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi nasional. Data menunjukkan bahwa sektor kelapa sawit berkontribusi lebih dari USD 23 miliar per tahun dan menyerap lebih dari 16 juta tenaga kerja secara langsung maupun tidak langsung (Lubis, 2025). Indonesia bahkan menjadi produsen crude palm oil (CPO) terbesar di dunia, mengungguli Malaysia dan Thailand. Kondisi tersebut menjadikan industri sawit sebagai tulang punggung pembangunan ekonomi nasional sekaligus sektor yang memiliki pengaruh besar terhadap dinamika sosial dan lingkungan. Namun demikian, perkembangan industri kelapa sawit juga menghadirkan berbagai persoalan serius yang memicu kegagalan bisnis dan krisis

keberlanjutan. Berbagai studi menunjukkan bahwa ekspansi perkebunan sawit berkaitan erat dengan deforestasi, degradasi lahan gambut, hilangnya biodiversitas, pencemaran lingkungan, serta konflik agraria dengan masyarakat lokal. (Hajad & Maulida, 2025) dalam *Ecology and Society* menegaskan bahwa ekspansi sawit di Indonesia sering kali terkait deforestasi masif, degradasi lahan, dan konflik agraria. Demikian pula (Guntur, 2025) menunjukkan bahwa problem sawit bukan hanya persoalan teknis, tetapi bersumber dari relasi kekuasaan dan lemahnya institusi pengawasan negara.

Di sisi lain, penelitian (Zebua et al., 2025) membuktikan bahwa ekspansi sawit menyebabkan hilangnya biodiversitas tropis secara signifikan, terutama di Sumatera dan Kalimantan. Degradasi ekologis ini berimplikasi pada penurunan kualitas tanah, meningkatnya emisi karbon dari lahan gambut, serta kerusakan hidrologis. Kondisi ini memperkuat temuan (Ikbali et al., 2025) yang menyatakan bahwa bahkan sertifikasi keberlanjutan seperti RSPO belum mampu menekan deforestasi secara efektif.

Berbagai kegagalan tersebut menunjukkan bahwa persoalan sawit tidak dapat dipahami hanya dalam kerangka ekonomi ataupun teknis, melainkan memerlukan pendekatan multidimensi yang lebih utuh, termasuk dimensi etika dan spiritualitas. Oleh sebab itu, pendekatan teoantropoekosentris yang memadukan perspektif ketuhanan (*teosentris*), kemanusiaan (*antroposentris*), dan lingkungan (*ekosentris*) menjadi kerangka teoritis yang relevan dalam membaca akar kegagalan industri sawit Indonesia.

Pendekatan teoantropoekosentris merupakan paradigma filsafat dan etika lingkungan yang memadukan tiga pusat nilai utama dalam satu kesatuan yang holistik: Tuhan (*teosentris*), manusia (*antroposentris*), dan alam/ekosistem (*ekosentris*). Istilah ini bertolak dari kritik terhadap paradigma antroposentris klasik yang terlalu menempatkan manusia sebagai pusat dominasi atas alam sehingga melahirkan eksploitasi ekologis dan krisis keberlanjutan (Mudin, 2025). Teoantropoekosentris berupaya menghadirkan kembali keseimbangan relasional antara manusia, lingkungan, dan nilai-nilai ketuhanan sebagai tatanan moral pengelolaan alam.

Pendekatan ini membedah bagaimana ketidakseimbangan dalam relasi manusia–alam–Tuhan memicu kerusakan ekologis, ketimpangan sosial, dan penyimpangan etis dalam bisnis perkebunan. Dalam tradisi Islam, pengelolaan alam merupakan mandat spiritual. *Al-Qur'an* secara eksplisit melarang perusakan lingkungan sebagaimana termaktub dalam QS. Al-A'raf ayat 56: "*Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya*". Hadis Nabi yang diriwayatkan Muslim memperkuat bahwa manusia berperan sebagai khalifah yang wajib menjaga keberlanjutan bumi.

Perspektif ini menegaskan bahwa bisnis sawit tidak hanya soal efisiensi dan profit, tetapi juga tanggung jawab moral kepada Tuhan, manusia, dan lingkungan.

Sementara itu, pendekatan antroposentris menjelaskan bagaimana orientasi profit jangka pendek sering kali mengabaikan aspek keadilan sosial. Studi (Bernanda et al., 2025) menunjukkan bahwa petani plasma, masyarakat adat, dan komunitas lokal kerap menjadi pihak yang paling dirugikan akibat ketimpangan struktur kepemilikan lahan dan sistem kontrak yang tidak adil. Penelitian (Yanti et al., 2025) bahkan menunjukkan bahwa produktivitas sawit rakyat rendah bukan hanya karena faktor teknis seperti bibit, tetapi juga lemahnya akses terhadap modal, pelatihan, dan dukungan kelembagaan.

Pada sisi lain, perspektif ekosentris menempatkan alam sebagai entitas moral yang memiliki nilai intrinsik. (B. A. Azzahra et al., 2025) menekankan bahwa kerusakan lingkungan merupakan manifestasi dari kegagalan etika ekologis. Dalam konteks sawit, degradasi tanah, hilangnya habitat satwa liar, hingga pencemaran air akibat limbah POME mencerminkan gagalnya tata kelola ekologis jangka panjang. Penelitian (Karnina & Ginting, n.d.) menunjukkan bahwa model agroforestri sawit dapat menjadi solusi ekologis yang lebih berkelanjutan dibandingkan monokultur intensif, namun implementasinya masih terbatas. Meskipun penelitian mengenai keberlanjutan industri sawit telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus secara parsial pada aspek ekonomi, lingkungan, atau sosial secara terpisah. Penelitian terdahulu umumnya membahas deforestasi, produktivitas sawit, konflik agraria, atau implementasi green business tanpa mengintegrasikan dimensi etika dan spiritualitas sebagai bagian penting dalam tata kelola keberlanjutan.

Dengan demikian, masih terdapat research gap berupa keterbatasan pendekatan multidimensional yang mampu menjelaskan kegagalan bisnis sawit secara holistik melalui hubungan antara manusia, lingkungan, dan nilai ketuhanan. Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan teoantropoekosentris sebagai kerangka analisis yang mengintegrasikan dimensi teosentris (ketuhanan), antroposentris (kemanusiaan), dan ekosentris (lingkungan). Pendekatan ini memandang bahwa kegagalan bisnis sawit tidak hanya disebabkan oleh lemahnya aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga oleh runtuhnya keseimbangan relasi manusia–alam–Tuhan dalam praktik bisnis. Dalam perspektif ini, pengelolaan sumber daya alam tidak sekadar berorientasi pada profit, melainkan harus memperhatikan tanggung jawab moral, keadilan sosial, dan keberlanjutan ekologis.

Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan teoantropoekosentris sebagai paradigma integratif dalam menganalisis kegagalan bisnis sawit di Indonesia.

Penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek ekologis dan ekonomi sebagaimana penelitian sebelumnya, tetapi juga memasukkan dimensi etika dan spiritualitas sebagai variabel penting dalam membangun model bisnis sawit yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini menghadirkan analisis holistik melalui studi kasus PT Agro Sejahtera Lestari (ASL) untuk menggambarkan secara konkret keterkaitan antara kerusakan ekologis, konflik sosial, kelemahan tata kelola, dan krisis moral dalam industri sawit. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis penyebab kegagalan bisnis sawit dari aspek ekologis, sosial, ekonomi, dan spiritualitas; 2) Mengkaji hubungan antara manusia, lingkungan, dan nilai ketuhanan dalam praktik bisnis sawit; 3) Merumuskan solusi keberlanjutan bisnis sawit berbasis pendekatan teoantropoekosentris; dan 4) Memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan literatur keberlanjutan dan etika bisnis perkebunan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru dalam memahami persoalan industri sawit sekaligus menjadi landasan konseptual dalam membangun tata kelola bisnis sawit yang lebih adil, etis, dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini berlandaskan pada pendekatan teoantropoekosentris sebagai kerangka konseptual utama dalam memahami dinamika keberlanjutan bisnis, khususnya dalam industri kelapa sawit. Pendekatan teoantropoekosentris merupakan paradigma integratif yang menggabungkan dimensi ketuhanan (teosentris), kemanusiaan (antroposentris), dan lingkungan (ekosentris) dalam satu kesatuan yang holistik (Mudin, 2025). Paradigma ini lahir sebagai kritik terhadap pendekatan antroposentris klasik yang selama ini menempatkan manusia sebagai pusat eksploitasi alam tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekologis. Dalam perspektif teoantropoekosentris, aktivitas bisnis tidak hanya dipandang sebagai upaya pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual yang harus selaras dengan nilai-nilai ketuhanan, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan (Margianto, 2025).

Secara konseptual, hubungan antara manusia dan lingkungan dijelaskan melalui pendekatan antropoekosentris yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari ekosistem (Putra & Arimbawa, n.d.). Hubungan ini bersifat timbal balik, di mana setiap tindakan manusia terhadap lingkungan akan memberikan dampak langsung terhadap kehidupan sosial dan ekonomi manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber

daya alam harus mempertimbangkan daya dukung lingkungan serta prinsip keberlanjutan agar tidak menimbulkan kerusakan yang merugikan generasi mendatang. Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pentingnya tanggung jawab moral manusia dalam menjaga keseimbangan ekologis, serta mengakui peran kearifan lokal sebagai sistem nilai yang mampu menciptakan praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan adaptif.

Dalam konteks ekonomi modern, teori bisnis ramah lingkungan atau green business menjadi landasan penting dalam mendorong transformasi model bisnis menuju keberlanjutan. Perusahaan tidak lagi dinilai semata-mata berdasarkan keuntungan finansial, tetapi juga berdasarkan kontribusinya terhadap pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep triple bottom line yang menekankan keseimbangan antara profit, people, dan planet. Tekanan global terhadap isu perubahan iklim, regulasi internasional, serta meningkatnya kesadaran konsumen terhadap produk berkelanjutan telah mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam strategi bisnisnya (Gemiharto, 2025). Dengan demikian, bisnis ramah lingkungan bukan lagi sekadar pilihan, melainkan menjadi kebutuhan strategis untuk mempertahankan daya saing dan legitimasi perusahaan di tingkat global.

Lebih lanjut, integrasi nilai antropoekosentris dalam pengembangan bisnis menegaskan bahwa kegiatan ekonomi harus memperhatikan keterkaitan antara kepentingan manusia dan kelestarian lingkungan. Dalam hal ini, bisnis dipandang sebagai entitas moral yang bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan ekologis yang ditimbulkannya. Konsep seperti eco-inclusive business, ekonomi sirkular, dan penciptaan nilai berkelanjutan (sustainable value creation) menjadi bagian dari upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik bisnis. Perusahaan yang mampu menginternalisasi nilai antropoekosentris terbukti lebih adaptif terhadap perubahan regulasi dan tekanan pasar, serta memiliki daya tahan yang lebih kuat dalam menghadapi dinamika ekonomi global (Mustika, 2024).

Implementasi nilai antropoekosentris dalam bisnis tercermin dalam berbagai strategi operasional dan tata kelola perusahaan yang berorientasi pada keberlanjutan (Salsabila & Sisdiyanto, 2024). Hal ini meliputi efisiensi penggunaan energi, pengelolaan limbah berbasis konservasi, inovasi produk ramah lingkungan, serta penerapan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG). Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan bukan hanya menjadi tanggung jawab teknis, tetapi juga merupakan bagian integral dari strategi korporasi yang dapat meningkatkan akuntabilitas, reputasi, dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian, integrasi nilai manusia dan

lingkungan dalam tata kelola bisnis menjadi faktor kunci dalam menciptakan sistem ekonomi yang berkelanjutan.

Di sisi lain, kegagalan bisnis dalam industri kelapa sawit menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi tidak dapat dijelaskan hanya dari aspek ekonomi atau teknis semata. Kegagalan tersebut bersifat multidimensi, mencakup aspek ekologis seperti deforestasi dan pencemaran lingkungan, aspek sosial seperti konflik agraria dan ketidakadilan masyarakat lokal, aspek ekonomi seperti ketergantungan terhadap pasar global, serta aspek etika dan spiritualitas yang berkaitan dengan lemahnya integritas dan tanggung jawab moral (Pambudi, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam hubungan antara manusia, alam, dan nilai ketuhanan dalam praktik bisnis.

1. Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoantropoekosentris sebagai kerangka konseptual utama dalam menganalisis kegagalan bisnis kelapa sawit dan solusi keberlanjutannya. Pendekatan ini menempatkan hubungan antara dimensi ketuhanan (teosentris), kemanusiaan (antroposentris), dan lingkungan (ekosentris) sebagai dasar dalam membangun tata kelola bisnis yang berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, kegagalan bisnis sawit dipahami sebagai akibat dari ketidakseimbangan hubungan antara manusia, lingkungan, dan nilai spiritual dalam praktik bisnis perkebunan. Ketika orientasi bisnis hanya berfokus pada keuntungan ekonomi jangka pendek, maka akan muncul berbagai dampak negatif seperti kerusakan lingkungan, konflik sosial, lemahnya tata kelola perusahaan, serta menurunnya keberlanjutan usaha.

Secara konseptual, dimensi teosentris berhubungan dengan nilai moral, etika, amanah, dan tanggung jawab spiritual dalam pengelolaan sumber daya alam. Dimensi antroposentris berkaitan dengan aspek kesejahteraan manusia, keadilan sosial, partisipasi masyarakat, dan hubungan perusahaan dengan petani maupun masyarakat lokal. Sementara dimensi ekosentris menekankan pentingnya pelestarian lingkungan, keseimbangan ekosistem, pengurangan kerusakan ekologis, dan keberlanjutan sumber daya alam.

Ketiga dimensi tersebut saling memengaruhi dalam menentukan kualitas tata kelola bisnis sawit. Apabila ketiga dimensi berjalan secara seimbang, maka akan tercipta model bisnis sawit yang berkelanjutan, berkeadilan, dan ramah lingkungan.

Sebaliknya, ketidakseimbangan antar dimensi akan memunculkan kegagalan bisnis yang ditandai dengan konflik sosial, degradasi lingkungan, rendahnya produktivitas, dan lemahnya legitimasi perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan pendekatan teoantropoekosentris sebagai landasan dalam merumuskan solusi bisnis sawit berkelanjutan melalui integrasi nilai spiritual, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan.



Gambar 1. Diagram Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan bisnis sawit dipengaruhi oleh integrasi tiga dimensi utama, yaitu teosentris, antroposentris, dan ekosentris. Ketiga dimensi tersebut membentuk tata kelola bisnis yang menentukan keberhasilan atau kegagalan perusahaan sawit. Tata kelola yang mengabaikan salah satu dimensi akan memicu kerusakan ekologis, konflik sosial, serta lemahnya etika bisnis. Oleh karena itu, solusi keberlanjutan harus dibangun melalui integrasi nilai spiritual, kesejahteraan manusia, dan pelestarian lingkungan secara simultan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan analisis konseptual. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena kegagalan bisnis kelapa sawit melalui berbagai dimensi, yaitu ekologis, sosial, ekonomi, serta etika dan spiritualitas. Sementara itu, desain studi kasus digunakan untuk menggambarkan secara konkret dinamika kegagalan bisnis sawit pada PT Agro Sejahtera Lestari (ASL) sebagai representasi persoalan multidimensional dalam industri perkebunan sawit di Indonesia. Analisis konseptual

digunakan untuk mengkaji relevansi pendekatan teoantropoekosentris dalam membangun model bisnis sawit berkelanjutan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui studi kasus konseptual terhadap kondisi tata kelola perusahaan sawit yang direpresentasikan dalam kasus PT Agro Sejahtera Lestari (ASL). Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal internasional dan nasional, buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, dokumen kebijakan, laporan keberlanjutan perusahaan, serta regulasi terkait industri kelapa sawit dan lingkungan hidup. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan keberlanjutan bisnis sawit, green business, ESG (Environmental, Social, Governance), etika lingkungan, dan pendekatan teoantropoekosentris. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa laporan, artikel, dokumen kebijakan, dan berbagai sumber tertulis lain yang mendukung analisis penelitian. Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek ekologis, sosial, ekonomi, dan spiritualitas agar memudahkan proses analisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tema kegagalan bisnis sawit dan pendekatan teoantropoekosentris. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi data dalam bentuk narasi analitis sehingga hubungan antar konsep dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan penelitian untuk merumuskan penyebab kegagalan bisnis sawit serta solusi keberlanjutan berbasis integrasi nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan lingkungan.

Untuk memperkuat validitas ilmiah penelitian, validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai referensi ilmiah, dokumen, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Sementara triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan berbagai perspektif teoritis terkait keberlanjutan bisnis, etika lingkungan, green business, dan pendekatan teoantropoekosentris. Selain itu, peneliti juga menerapkan

ketekunan pengamatan (persistent observation) terhadap literatur yang digunakan agar interpretasi data dilakukan secara mendalam, objektif, dan konsisten.

Dengan pendekatan tersebut, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai penyebab kegagalan bisnis sawit serta memberikan formulasi solusi keberlanjutan yang lebih holistik melalui pendekatan teoantropoekosentris.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kegagalan Bisnis Sawit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan bisnis sawit di Indonesia merupakan persoalan multidimensional yang melibatkan aspek ekologis, sosial, ekonomi, tata kelola, serta etika dan spiritualitas. Berdasarkan analisis studi kasus PT Agro Sejahtera Lestari (ASL), ditemukan bahwa orientasi bisnis yang terlalu menekankan keuntungan jangka pendek menyebabkan perusahaan mengabaikan prinsip keberlanjutan. Akibatnya, perusahaan mengalami penurunan produktivitas, konflik sosial dengan masyarakat, kerusakan lingkungan, serta melemahnya kondisi finansial perusahaan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan bisnis sawit tidak hanya ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam meningkatkan produksi dan keuntungan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan perusahaan dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Ketika tata kelola perusahaan tidak memperhatikan keseimbangan ekologis dan keadilan sosial, maka keberlanjutan bisnis menjadi sulit dipertahankan dalam jangka panjang. Dengan demikian, kegagalan bisnis sawit harus dipahami secara holistik melalui integrasi aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan moralitas bisnis.

1. Temuan Aspek Ekologis

Pada aspek ekologis, penelitian menemukan bahwa aktivitas perusahaan sawit yang tidak memperhatikan prinsip keberlanjutan menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan. PT ASL melakukan pembukaan lahan gambut dalam skala besar tanpa pengelolaan ekologis yang memadai sehingga menyebabkan degradasi lahan, meningkatnya emisi karbon, dan kebakaran hutan berulang. Selain itu, sistem monokultur sawit yang diterapkan secara terus-menerus menyebabkan penurunan kualitas tanah dan berkurangnya unsur hara sehingga produktivitas kebun menurun secara signifikan.

Penelitian juga menemukan adanya pencemaran sungai akibat pembuangan limbah cair pabrik kelapa sawit (POME) tanpa pengolahan optimal. Kondisi tersebut berdampak

langsung terhadap kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat sekitar yang bergantung pada sumber air sungai. Kerusakan ekologis ini menunjukkan bahwa perusahaan belum menerapkan prinsip bisnis ramah lingkungan dan belum memiliki kesadaran ekologis yang kuat dalam tata kelola perkebunan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan industri sawit sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Pengelolaan lingkungan yang buruk tidak hanya merusak alam, tetapi juga menurunkan produktivitas perusahaan dan memunculkan konflik sosial berkepanjangan.

Temuan Aspek Sosial

Dari aspek sosial, penelitian menemukan bahwa konflik antara perusahaan dan masyarakat menjadi salah satu faktor utama yang memperlemah keberlanjutan bisnis sawit. Konflik agraria yang terjadi akibat tumpang tindih lahan konsesi dengan wilayah adat menyebabkan munculnya aksi penolakan masyarakat terhadap perusahaan. Situasi tersebut menghambat aktivitas produksi dan menurunkan legitimasi sosial perusahaan di tengah masyarakat.

Selain konflik lahan, ketidaktransparanan sistem kemitraan plasma juga memicu rendahnya tingkat kepercayaan petani terhadap perusahaan. Banyak petani tidak memperoleh informasi yang jelas mengenai pembagian hasil dan sistem pengelolaan kebun plasma sehingga muncul ketidakpuasan dan penurunan partisipasi masyarakat dalam mendukung aktivitas perusahaan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa minimnya pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan menyebabkan hubungan perusahaan dan masyarakat menjadi tidak harmonis. Perusahaan cenderung menjalankan kebijakan secara sepihak tanpa mempertimbangkan aspirasi masyarakat lokal. Kondisi tersebut menunjukkan lemahnya penerapan prinsip keadilan sosial dan partisipasi masyarakat dalam tata kelola bisnis sawit.

Temuan Aspek Ekonomi

Pada aspek ekonomi, penelitian menemukan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap ekspor crude palm oil (CPO) tanpa diversifikasi produk hilir. Ketika harga CPO global mengalami penurunan, perusahaan mengalami penurunan pendapatan yang signifikan dan kesulitan menutupi biaya operasional. Ketergantungan terhadap pasar global menyebabkan perusahaan menjadi rentan terhadap fluktuasi ekonomi internasional.

Selain itu, penggunaan bibit non-sertifikasi dan lemahnya inovasi teknologi perkebunan menyebabkan produktivitas kebun sawit tidak optimal. Perusahaan juga belum mengembangkan strategi hilirisasi seperti pengolahan biofuel, oleokimia, atau produk turunan lainnya yang sebenarnya dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi perusahaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan ekonomi industri sawit tidak dapat hanya bergantung pada penjualan bahan mentah, tetapi memerlukan inovasi bisnis, diversifikasi produk, dan penguatan sistem manajemen perusahaan. Dengan kata lain, daya tahan ekonomi perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar dan penerapan strategi bisnis berkelanjutan.

Hubungan Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Antropoekosentris

Hubungan manusia–lingkungan dalam perspektif antropoekosentris menegaskan bahwa manusia bukan pusat dari segala sesuatu, tetapi merupakan bagian integral dari ekosistem yang memiliki tanggung jawab moral dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Perspektif ini hadir sebagai kritik atas paradigma antroposentris yang selama ini mengutamakan kepentingan manusia di atas keseimbangan ekologis. (Santika et al., 2025) menekankan bahwa etika ekologis memiliki kedudukan penting dalam membentuk interaksi manusia–alam yang berkeadilan karena setiap tindakan manusia membawa dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Suprianto et al., 2025) yang menyatakan bahwa hubungan manusia–lingkungan merupakan hubungan sosio-ekologis timbal balik, di mana kerusakan lingkungan akan berdampak langsung terhadap stabilitas sosial dan kualitas hidup masyarakat.

Dalam pendekatan ekologi manusia, manusia diposisikan sebagai bagian dari jaringan ekologis yang kompleks, sehingga perilaku manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam harus mempertimbangkan daya dukung ekologis (Gavyn et al., 2025). Kerusakan lingkungan tidak hanya mengganggu fungsi ekologi, tetapi juga menciptakan ketidakadilan terhadap generasi mendatang. (Priyono et al., 2025) menambahkan bahwa pengelolaan sumber daya alam harus berlandaskan etika keberlanjutan agar tidak terjadi eksploitasi yang merusak nilai intrinsik alam. Oleh karena itu, pendekatan antropoekosentris menolak eksploitasi alam secara berlebihan dan menegaskan bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Kearifan lokal juga memegang peran penting dalam memperkuat hubungan manusia–lingkungan. Menurut (Prasetyo et al., 2025) nilai-nilai budaya dan praktik tradisional masyarakat lokal sering kali mencerminkan pemahaman ekologis yang tinggi

sehingga mampu menciptakan sistem pengelolaan lingkungan yang adaptif dan berkelanjutan. (Dharmawan, 2007) menegaskan bahwa relasi sosio-ekologis yang terbangun dalam masyarakat lokal dapat menciptakan model pengelolaan lingkungan yang efektif, terutama dalam komunitas yang bergantung pada sumber daya alam. Dalam konteks ini, antropoekosentrisme tidak hanya menekankan aspek ekologis dan moral, tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya yang mampu memperkaya praktik pelestarian lingkungan.

Dari perspektif etika keberlanjutan, paradigma antropoekosentris diperkuat oleh nilai spiritualitas yang memandang pengelolaan lingkungan sebagai amanah moral. (S. Azzahra & Masyithoh, 2024) menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam, menjaga keseimbangan ekologi merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan yang harus dilakukan oleh manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, hubungan manusia–lingkungan tidak hanya berdimensi ekologis dan sosial, tetapi juga memiliki landasan spiritual. Sukarna, (2021) menambahkan bahwa pendekatan antropoekosentris mampu mengharmonisasikan nilai antroposentris dan ekosentris melalui pengakuan bahwa alam memiliki nilai moral yang harus dihormati. Dengan demikian, paradigma ini menjadi kerangka konseptual komprehensif dalam menjelaskan bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan lingkungan secara berkelanjutan.

Urgensi Bisnis Ramah Lingkungan di Era Modern

Urgensi bisnis ramah lingkungan di era modern semakin meningkat seiring tekanan global terhadap isu perubahan iklim, penurunan kualitas ekosistem, dan tuntutan regulasi internasional yang semakin ketat. Perusahaan kini tidak lagi dinilai hanya dari capaian profitabilitas, tetapi juga dari kontribusinya terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Menurut George dan Schillebeeckx (2022), transisi menuju bisnis ramah lingkungan merupakan kebutuhan strategis karena perusahaan yang tidak mengadopsi prinsip keberlanjutan akan tertinggal dalam kompetisi global. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Enríquez, 2022) yang menunjukkan bahwa orientasi keberlanjutan mendorong stabilitas jangka panjang, inovasi, dan efisiensi operasi perusahaan.

Selain itu, pasar global kini semakin mengutamakan produk dan proses produksi yang rendah emisi serta ramah lingkungan. Konsumen modern lebih memilih perusahaan yang transparan dalam praktiknya dan yang menunjukkan komitmen terhadap pengurangan jejak karbon. Studi oleh (Bocken & Short, 2021) menegaskan bahwa model

bisnis berkelanjutan bukan sekadar pilihan strategis, melainkan prasyarat untuk mempertahankan legitimasi perusahaan di tengah meningkatnya kesadaran publik. Perusahaan yang gagal mengadaptasi prinsip green business menghadapi risiko finansial, reputasi, dan regulasi, terutama terkait carbon tax, standar emisi, dan kebijakan Environmental, Social and Governance (ESG)

Di sisi regulasi, berbagai kebijakan internasional seperti European Green Deal, Corporate Sustainability Reporting Directive (CSRD), dan target net-zero 2050 membuat perusahaan harus mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam strategi inti. (Guo et al., 2023) menjelaskan bahwa perusahaan yang cepat beradaptasi dengan regulasi sustainability memiliki keuntungan kompetitif berupa akses pembiayaan hijau, preferensi konsumen, dan risiko operasional yang lebih rendah. Dengan demikian, urgensi bisnis ramah lingkungan bukan hanya dorongan moral, tetapi juga rasionalitas ekonomi. Secara filosofis dan manajerial, transformasi menuju bisnis ramah lingkungan mencerminkan pergeseran paradigma dari orientasi pertumbuhan semata menuju penciptaan nilai jangka panjang. Johnstone-Louis et al. (2021) menegaskan bahwa keberlanjutan membantu menciptakan shared value, yakni nilai yang menguntungkan masyarakat dan perusahaan secara simultan. Dengan demikian, integrasi prinsip ramah lingkungan dalam bisnis modern merupakan upaya strategis yang memperkuat daya saing, memperluas peluang pasar, sekaligus menjaga keberlanjutan ekologis untuk generasi mendatang. ^{mi} dan adaptasi strategis.

Integrasi Nilai Antropoekosentris dalam Pengembangan Bisnis

Integrasi nilai antropoekosentris dalam pengembangan bisnis merupakan respons atas meningkatnya urgensi krisis ekologis dan ketidakadilan sosial pada era Anthropocene. Nilai antropoekosentris menempatkan manusia sebagai agen moral yang bertanggung jawab sekaligus bergantung pada keberlanjutan ekosistem, sehingga arah bisnis harus mempertimbangkan keterkaitan hakikat manusia-alam. (Ainia & Lasiyo, 2024) menegaskan bahwa dunia bisnis di era krisis iklim membutuhkan model etika yang mengakui relasi manusia dan lingkungan sebagai satu kesatuan moral, bukan entitas yang terpisah. Hal ini sejalan dengan temuan (Lutfiyani, 2025) yang menyatakan bahwa perusahaan hanya dapat menciptakan nilai jangka panjang melalui integrasi kepentingan manusia, kesejahteraan sosial, dan kelestarian ekosistem. Dengan demikian, orientasi bisnis tidak lagi sekadar pencapaian keuntungan finansial, tetapi menuntut implementasi tanggung jawab ekologis dan sosial sebagai fondasi tata kelola.

Dalam konteks operasional, integrasi nilai antropoekosentris mendorong perusahaan untuk mengadopsi strategi bisnis hijau yang menyatukan perspektif manusia dan alam dalam proses produksi, konsumsi, serta manajemen rantai pasok. Penelitian (Mukhuty & Rothwell, 2022) menunjukkan bahwa pendekatan eco-inclusive business memberikan kerangka untuk menilai dampak bisnis secara lebih holistik melalui penggabungan nilai antroposentris (kesejahteraan manusia) dan ekosentris (keseimbangan ekologis). Di Indonesia, (Tirdasari et al., 2021) menemukan bahwa UMKM hijau yang menerapkan prinsip antropoekosentris seperti efisiensi energi, ekonomi sirkular, dan pengelolaan limbah lebih tangguh menghadapi tekanan pasar dan perubahan regulasi lingkungan. Selain itu, kajian (Wibowo et al., 2022) memperkuat bahwa keberhasilan bisnis berkelanjutan sangat ditentukan oleh komitmen perusahaan dalam menginternalisasi nilai ekologis melalui inovasi ramah lingkungan, kolaborasi lintas pemangku kepentingan, dan penilaian dampak sosial-lingkungan secara sistematis. Dengan demikian, nilai antropoekosentris berfungsi sebagai pedoman transformatif dalam mengembangkan bisnis yang adaptif dan resilien.

Lebih jauh, integrasi nilai antropoekosentris juga memberikan pengaruh pada tata kelola strategis dan kebijakan korporasi, khususnya dalam konteks ESG (Environmental, Social, and Governance) dan etika bisnis modern. (Narani et al., 2024) menegaskan bahwa tata kelola yang menggabungkan etika lingkungan dan orientasi manusia terbukti meningkatkan akuntabilitas perusahaan sekaligus memperkuat kinerja keberlanjutan. Sementara itu, (Mohammad & Abdulla, 2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai ekologis-manusia dalam kerangka ESG mampu mendorong organisasi menciptakan keseimbangan antara profit, planet, dan people secara simultan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa nilai antropoekosentris tidak hanya berfungsi sebagai landasan etika, tetapi juga sebagai strategi korporasi yang terbukti memajukan bisnis menuju keberlanjutan jangka panjang.

2. Implementasi Nilai Antropoekosentris dalam Pengembangan Bisnis

Implementasi nilai antropoekosentris dalam pengembangan bisnis merupakan pendekatan transformatif yang berupaya menempatkan manusia dan lingkungan sebagai satu kesatuan moral, etis, dan strategis dalam aktivitas ekonomi. Pendekatan ini melihat bahwa keberhasilan bisnis tidak hanya ditentukan oleh pencapaian profit semata, tetapi oleh kemampuan perusahaan menjaga keseimbangan antara kesejahteraan manusia dan keberlanjutan ekologis. (Firmansyah et al., 2019) menegaskan bahwa dunia bisnis memasuki era baru di mana krisis iklim dan tekanan lingkungan menuntut tanggung jawab

moral yang mengakui hubungan manusia–alam sebagai fondasi utama keberlanjutan. Dalam konteks ini, nilai antropoekosentris menjadi penting untuk menggeser paradigma bisnis dari orientasi ekonomi jangka pendek menuju orientasi jangka panjang yang ramah terhadap ekosistem dan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan argumen (Lumbantoruan & Marbun, 2025) bahwa model bisnis berkelanjutan hanya dapat diwujudkan apabila perusahaan mampu mengintegrasikan nilai manusia dan alam dalam proses penciptaan nilai (value creation).

Secara operasional, implementasi nilai antropoekosentris tercermin dalam berbagai strategi bisnis berkelanjutan seperti pengembangan produk ramah lingkungan, efisiensi energi, penerapan ekonomi sirkular, dan manajemen limbah berbasis konservasi. (Shen et al., 2023) menjelaskan bahwa pendekatan eco-inclusive business mendorong perusahaan untuk menilai dampak ekologis secara langsung dalam setiap keputusan operasional, sehingga keberlanjutan perusahaan tidak dipisahkan dari keberlanjutan lingkungan. Di Indonesia, penelitian (Tirdasari et al., 2021) menunjukkan bahwa UMKM hijau yang secara konsisten menerapkan prinsip antropoekosentris seperti pengurangan emisi, penggunaan bahan baku ramah lingkungan, dan edukasi konsumen terbukti memiliki daya saing yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak menginternalisasikan nilai lingkungan. Temuan ini diperkuat oleh (Jurnal et al., 2025) yang menegaskan bahwa penerapan nilai manusia–alam melalui inovasi hijau, keterlibatan masyarakat, dan transparansi rantai pasok mampu memperkuat reputasi perusahaan serta meningkatkan loyalitas konsumen.

Dalam perspektif tata kelola, implementasi nilai antropoekosentris juga mempengaruhi strategi korporasi melalui integrasi prinsip ESG (Environmental, Social, and Governance). Mohammad & Abdulla (2023) menjelaskan bahwa pendekatan ESG modern tidak hanya menuntut perusahaan melindungi lingkungan, tetapi juga menuntut integrasi nilai kemanusiaan dalam pengambilan keputusan. Artinya, perusahaan harus membangun tata kelola yang menghormati keberlanjutan alam sekaligus memperhatikan kesejahteraan pekerja, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan lainnya. González-Sánchez et al. (2024) menekankan bahwa tata kelola yang mengintegrasikan etika lingkungan dan nilai manusia terbukti meningkatkan kepatuhan regulatif dan meminimalkan risiko reputasi. Penelitian Utami dan Wulandari (2024) di tingkat nasional juga memperlihatkan bahwa pendekatan eco-human menjadi kerangka efektif dalam merancang strategi industri lokal, karena menggabungkan karakteristik sosial masyarakat

Indonesia dengan prinsip ekologis modern untuk menciptakan praktik bisnis yang inklusif dan berkelanjutan.

3. Studi Kasus

Kasus yang terjadi pada PT. Agro Sejahtera Lestari (ASL), sebuah perusahaan perkebunan sawit dengan luas konsesi sekitar 17.500 hektare di wilayah Sumatera bagian Selatan, memberikan gambaran jelas mengenai kompleksitas kegagalan bisnis sawit di Indonesia. Pada awal operasionalnya, perusahaan ini termasuk salah satu produsen CPO yang cukup maju dan dikenal sebagai motor ekonomi daerah. Namun, dalam kurun waktu lima belas tahun terakhir, perusahaan mengalami penurunan kinerja secara drastis yang ditandai dengan merosotnya produktivitas, meningkatnya konflik sosial, kerusakan ekologis yang serius, dan melemahnya kondisi keuangan perusahaan hingga hampir bangkrut pada tahun 2023. Analisis terhadap kasus ini menunjukkan bahwa kegagalan tersebut tidak dapat dijelaskan hanya melalui faktor teknis, tetapi berkaitan erat dengan ketidakseimbangan relasi antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual sebagaimana digambarkan dalam pendekatan teoantropoekosentris.

Dari sisi ekologis, kegagalan bermula ketika ASL membuka lebih dari 6.000 hektare lahan gambut tanpa didukung analisis AMDAL yang memadai. Praktik ini menyebabkan lahan mengalami penurunan permukaan tanah (subsidence) lebih dari tiga sentimeter per tahun dan menghasilkan emisi karbon yang tinggi. Pada musim kemarau tahun 2018 hingga 2020, area ini bahkan mengalami kebakaran berulang yang menimbulkan kerusakan ekologis, polusi udara, serta protes masyarakat. Selain itu, perusahaan menjalankan pola monokultur sawit tanpa rotasi tanaman, sehingga tanah kehilangan nutrisi dan berdampak pada penurunan produktivitas TBS dari 24 ton per hektare per tahun menjadi hanya sekitar 13 ton. Limbah cair pabrik (POME) juga dibuang langsung ke badan sungai tanpa pengolahan komprehensif, memperburuk kualitas air dan meningkatkan konflik dengan masyarakat sekitar yang menggantungkan hidup pada sumber air tersebut.

Dari perspektif sosial dan kelembagaan, ASL menghadapi konflik agraria berkepanjangan karena sebagian wilayah konsesi seluas 780 hektare tumpang tindih dengan wilayah adat setempat. Konflik ini memicu aksi pemblokiran jalan oleh masyarakat, mengakibatkan perusahaan tidak dapat memanen secara optimal selama enam bulan setiap tahun. Akibatnya, perusahaan mengalami kerugian hingga Rp 28 miliar per tahun. Kemitraan plasma yang dijalankan perusahaan juga tidak transparan; petani tidak memperoleh informasi jelas mengenai mekanisme bagi hasil sehingga terjadi

ketidakpercayaan dan penurunan pasokan TBS ke pabrik. Kegagalan komunikasi kelembagaan semakin memperburuk keadaan karena keputusan bisnis sering diambil tanpa melibatkan masyarakat atau pemerintah desa, membuat perusahaan kehilangan legitimasi sosial (*social license to operate*).

Di sisi ekonomi, ASL sangat bergantung pada pasar ekspor CPO tanpa memiliki diversifikasi produk hilir. Ketika harga CPO global mengalami penurunan tajam pada periode 2020–2021, perusahaan kehilangan pendapatan signifikan dan tidak mampu menutupi biaya operasional. Selain itu, sebagian besar kebun ditanami bibit tidak bersertifikat sehingga tidak mampu menghasilkan produktivitas optimal. Ketiadaan strategi hilirisasi—seperti oleokimia, biofuel, atau produk turunan pangan—menjadikan perusahaan tidak memiliki daya saing tambahan dan sangat rentan terhadap fluktuasi pasar global.

Dari dimensi etika dan spiritualitas, kasus ASL memperlihatkan adanya erosi nilai dalam tata kelola perusahaan. Audit internal pada tahun 2022 menemukan manipulasi data timbangan TBS oleh oknum tertentu, menunjukkan lemahnya integritas dan pengawasan. Perusahaan juga mengabaikan amanah moral terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam pendekatan teosentris, tindakan membuka lahan gambut secara destruktif dan mencemari sungai bertentangan dengan perintah Al-Qur'an untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi (QS. Al-A'raf: 56) dan mengabaikan tanggung jawab manusia sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah: 30). Dari perspektif antroposentris, perusahaan gagal memastikan keadilan sosial, partisipasi masyarakat, serta kesejahteraan petani plasma. Sementara dari perspektif ekosentris, alam diperlakukan tidak sebagai entitas bernilai intrinsik, tetapi sekadar objek eksploitasi ekonomi, sehingga tidak ada upaya menjaga keseimbangan ekologis.

Kegagalan multidimensional yang dialami ASL menunjukkan bahwa industri sawit tidak dapat berdiri hanya pada logika profit semata. Upaya pemulihan membutuhkan solusi berkelanjutan berbasis pendekatan teoantropoekosentris yang menempatkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan ekologis sebagai pedoman. Pada dimensi teosentris, perusahaan harus mengembalikan orientasi bisnis kepada nilai amanah, kejujuran, dan keberkahan dengan menerapkan audit etika dan syariah yang ketat, serta memandang pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah. Pada dimensi antroposentris, perusahaan perlu membangun kemitraan plasma yang transparan, meningkatkan kapasitas petani melalui pelatihan teknologi agronomi modern, dan menghidupkan mekanisme musyawarah desa dalam pengambilan keputusan. Pada dimensi ekosentris, langkah-

langkah seperti agroforestri sawit, penggunaan limbah POME menjadi biogas, rehabilitasi lahan gambut, dan penerapan sertifikasi RSPO/ISPO secara disiplin harus dilakukan untuk memulihkan keseimbangan ekologis.

Melalui integrasi nilai-nilai teoantropoekosentris, perusahaan tidak hanya dapat memperbaiki kualitas lingkungan dan menurunkan konflik sosial, tetapi juga meningkatkan produktivitas hingga kembali mencapai enam ton per hektare per tahun, memulihkan hubungan dengan masyarakat, dan menciptakan sistem bisnis sawit yang adil, berkelanjutan, serta bernilai spiritual. Studi kasus ini menunjukkan bahwa kegagalan industri sawit pada dasarnya merupakan kegagalan menjaga keseimbangan hubungan manusia–alam–Tuhan, dan hanya dengan mengembalikan keseimbangan tersebut, keberlanjutan bisnis dapat diwujudkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan bisnis sawit di Indonesia merupakan persoalan multidimensional yang dipengaruhi oleh kerusakan ekologis, konflik sosial, lemahnya tata kelola, ketergantungan ekonomi terhadap CPO mentah, serta rendahnya implementasi etika dan spiritualitas dalam pengelolaan perusahaan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa orientasi bisnis yang hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek menyebabkan ketidakseimbangan hubungan antara manusia, lingkungan, dan nilai ketuhanan sehingga menghambat keberlanjutan industri sawit.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan teoantropoekosentris sebagai kerangka analisis yang mengintegrasikan dimensi teosentris, antroposentris, dan ekosentris dalam memahami kegagalan bisnis sawit. Pendekatan ini memberikan perspektif baru bahwa keberlanjutan bisnis tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi dan teknis, tetapi juga oleh keseimbangan nilai moral, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa solusi keberlanjutan industri sawit perlu dibangun melalui penerapan green business, penguatan prinsip ESG (Environmental, Social, Governance), transparansi tata kelola, kemitraan sosial yang adil, serta rehabilitasi lingkungan berbasis tanggung jawab moral dan spiritual. Dengan demikian, pendekatan teoantropoekosentris dapat menjadi landasan konseptual dalam membangun model bisnis sawit yang lebih berkelanjutan, berkeadilan, dan berorientasi pada keberlanjutan lintas generasi.

DAFTAR REFERENSI

- Ainia, D. K., & Lasiyo. (2024). *Peran Ecospirituality Dalam Etika Lingkungan Untuk Menghadapi Krisis Perubahan Iklim*. 9, 1–11.
- Azzahra, B. A., Dwitama, K. N., Alfarizy, S., & Alifiarti, S. (2025). *Kegagalan Teologi Lingkungan dalam Masyarakat Muslim : Studi Kritik atas Relasi antara Keyakinan dan Kerusakan Alam di Indonesia*. 03(04), 662–674.
- Azzahra, S., & Masyithoh, S. (2024). *Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan : 2022*, 1563–1574.
- Bernanda, Y., Qomariah, I., Mandasari, E., Negara, H. T., Syari, F., (2025). *Analisis Konflik Tanah dalam Konteks Hukum Adat*. 1(3), 516–523.
- Bocken, N. M. P., & Short, S. W. (2021). *Unsustainable business models – Recognising and resolving institutionalised social and environmental harm*. 312(June).
- Dharmawan, A. H. (2007). *Dinamika Sosio-Ekologi Pedesaan : Perspektif dan*. 01(01), 1–40.
- Enríquez, D. E. (2022). *Evaluation of the environmental Kuznets curve hypothesis in a tourism development context : evidence for 15 Latin American countries*. December 2021, 2143–2155. <https://doi.org/10.1002/bse.3012>
- Firmansyah, Subandi, & Setiawan. (2019). Identification of the content , process orientation and basic electronics lab at 2 Universities in Banda Aceh Identification of the content , process orientation and basic electronics lab at 2 Universities in Banda Aceh. *IOP Publishing*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/3/032031>
- Gavyn, B., Purba, Z., Supatra, S., Teknik, F., Tarumanagara, U., & Tarumanagara, U. (2025). *Penerapan tipologi baru hunian regeneratif sebagai simbiosis ekologis dalam urban renewal di kawasan bantaran sungai ciliwung*. 7(2), 605–620. <https://doi.org/10.24912/stupa.v7i2.35565>
- Gemiharto, I. (2025). Transformasi CSR menjadi Strategi Keberlanjutan Korporasi di Abad ke-21. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 11(4).
- Guntur, S. (2025). *Peran Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Konflik Hukum Pertanahan Antara Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Dengan Masyarakat Sabri*. 4(2), 790–804.
- Guo, Q., Samsudin, S., Yang, X., Gao, J., & Ramlan, M. A. (2023). *Relationship between Perceived Teacher Support and Student Engagement in Physical Education : A Systematic Review*. 1–18.
- Hajad, V., & Maulida, I. (2025). *Paradoks Kemakmuran : Mengungkap Dampak Produksi Kelapa Sawit terhadap Kemiskinan di Pedesaan Indonesia*. 273–286.
- Ikbali, M., Putra, R., Thamrin, M. H., & Adam, R. (2025). *Analisis Kebijakan Kelapa Sawit dan Implikasi terhadap Keberlanjutan Ekologis*. 4(9), 9062–9078.
- Jurnal, J., Mea, I., & Damayanti, V. (2025). *Strategi Pemasaran Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Daya Saing Pt . Sun Power Ceramics Di Era Digital : Pendekatan Inovatif Dan Praktis Jimea | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi)*. 9(1), 18–45.
- Karnina, B., & Ginting, B. R. (n.d.). *Studi Pengembangan Agroforestry sebagai Sistem Pertanian Berkelanjutan*. 1–10.
- Lubis, E. S. (2025). *Program Sawit Rakyat (PSR) sebagai Akselerasi Swasembada Pangan*

- dan Energi. 13(1), 210–226.
- Lumbantoruan, J., & Marbun, R. C. (2025). *Tanggung Jawab Etis Dalam Pengambilan Keputusan Di Era Kapitalisme Global*. 4(1), 2184–2200.
- Lutfiyani, F. (2025). *Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Keadilan Ekologis Melalui Tanggung Jawab Lingkungan Dan Sosial Perusahaan*. 15(2), 131–150.
- Margianto, A. (2025). *Pemikiran Integratif Teologi Dan Kewirausahaan : Membangun Paradigma Kewirausahaan Berbasis*. 04(02), 30–51.
- Mohammad, J., & Abdulla, I. (2023). *A Study on the Barriers to Entrepreneurship in the UAE*.
- Mudin, M. I. (2025). *Paradigma Dominasi Vis As Vis Atas Alam : Studi Kritis Perspektif Teo-Ekologi Islam* (Vol. 7170).
- Mukhuty, S., & Rothwell, H. (2022). *Strategic sustainable development of Industry 4 . 0 through the lens of social responsibility : The role of human resource practices*. July 2021, 2068–2081. <https://doi.org/10.1002/bse.3008>
- Mustika, D. (2024). *Strategi Dan Tantangan Dalam Menghadapi Dinamika Ekonomi Global*. 4.
- Narani, S. S., Siddiqua, S., & Perumal, P. (2024). Wood fly ash and blast furnace slag management by alkali-activation: Trace elements solidification and composite application. *Journal of Environmental Management*, 354(October 2023), 120341. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2024.120341>
- Pambudi, A. S. (2025). Aksiologi Pengembangan Sawit: Etika dan Nilai dalam Pembangunan Berkelanjutan Axiology of Palm Oil Development: Ethics and Values in Sustainable Development. *Journal Transformation of Mandalika.*, 6(3), 104–115.
- Prasetyo, G. L., Subkhan, M., & Romdoni, A. (2025). *Model Pertanian Berbasis Kearifan Lokal Kampung Naga untuk Ketahanan Pangan*. 5(1), 13–32.
- Priyono, B. B., Purwantara, S., & Purbani, W. (2025). *Biosentrisme dan Ekosentrisme : Alternatif Pandangan Filsafat Lingkungan terhadap Krisis Alam di Era Antroposentrisme*. 8(2), 280–290.
- Putra, I. K. A., & Arimbawa, W. (n.d.). Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme : Diskursus Pengelolaan Lingkungan Dan Tata. *Jurnal Ecocentrism*, 1, 103–112.
- Salsabila, D., & Sisdianto, E. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam. *Kampus Akademik Publing*, 2(11), 316–331.
- Santika, L., Sarjan, M., Pengelolaan, M., Daya, S., Mataram, U., & Lorasantikagmailcom, E. K. (2025). *Dimensi Filsafat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam : Kajian Peran Manusia dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan*. 5(1), 54–60.
- Shen, S., Wu, C., & Gai, Z. (2023). *Analysis of the Spatiotemporal Evolution of the Net Carbon Sink Efficiency and Its Influencing Factors at the City Level in Three Major Urban Agglomerations in China*.
- Sukarna, R. M. (2021). *Interaksi Manusia Dan Lingkungan Dalam*. 16(1), 83–100.
- Suprianto, A., Irawan, L. Y., Ratnawati, N., & Windayu, C. R. (2025). *Ketangguhan Sosial-Ekologis Komunitas Pesisir terhadap Banjir : Studi Adaptasi dan Ketahanan di Rowoterate Kabupaten Malang*. 10(2), 158–167.
- Tirdasari, N. L., Andina, O., & Dikky Indrawan and Nur Hasanah. (2021). *Critical Factors In*

Developing Sustainable Food Packaging 18(1), 45–52.

Wibowo, I. A., Kom, M., & Si, M. (2022). (*Green Business*) (J. T. Santoso (ed.) Yayasan Prima Agus Teknik.

Yanti, P., Nikoyan, A., Ode, L., Arif, K., (2025). *Bentuk kemitraan industri dalam pengembangan kelapa sawit di desa lowonua kecamatan besulutu kabupaten konawe.* x(79), 1–22.

Zebua, Z. A., (2025). *Analisis citra satelit menggunakan ai untuk monitoring deforestasi di kalimantan dan sumatera.* 01(November), 9–16.